

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penanda yang membedakan manusia dengan makhluk lain di dunia ini adalah bahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam komunikasi antarmanusia dan juga pertukaran informasi. Namun dalam berkomunikasi menggunakan bahasa perlu pemahaman lebih agar mitra tutur dapat memahami makna dari tuturan yang disampaikan penutur sehingga pesan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan benar oleh mitra tutur. Seperti yang disampaikan Keraf (dalam Wenda, 2022:794) bahwa bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat terdiri dari dua bagian, yaitu bentuk (ujaran) dan makna (isi). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pada kehidupan sosial manusia berkemungkinan dapat terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya yaitu karena dalam berkomunikasi antara penutur dan juga mitra tutur tidak memiliki konteks tuturan yang sama. Mitra tutur hanya memahami ujaran saja, tetapi tidak memahami isi ujarannya.

Antara penutur dan juga mitra tutur dalam melakukan tuturan harus memiliki pemahaman konteks tuturan yang sama. Hal tersebut bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dapat tersampaikan sesuai dengan harapan penutur, Konteks tuturan menurut Apriyanto (2023:32) adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan

terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya) dan kepercayaan terhadap penutur dan sebaliknya. Dalam kajian bahasa terdapat salah satu cabang yang membahas tentang konteks tuturan, yaitu pragmatik dan lebih spesifiknya yaitu pada ruang lingkup praanggapan.

Praanggapan merupakan anggapan atau asumsi awal yang tersirat dari sebuah tuturan maupun ungkapan yang diterima pendengar. Levinson (dalam Nadar 2009:64) bahwa praanggapan pragmatik merupakan inferensi pragmatik yang sangat sensitif terhadap faktor-faktor konteks, dan membedakan terminologi presuposisi menjadi dua macam, yaitu terminologi umum dan teknis. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa praanggapan berkaitan erat dengan konteks. Antara tuturan dengan konteks tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena dengan konteks, informasi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dapat tersampaikan secara akurat.

Penutur dan mitra tutur harus mempunyai pengetahuan yang sama, atau konteks pembicaraan yang sama, agar tidak terjadi kesalahan dalam menyerap informasi yang disampaikan. Levinson (dalam Nadar 2009:66) bahwa definisi-definisi mengenai praanggapan pragmatik mengandung dua hal pokok yaitu kesesuaian atau kepuasan dan pemahaman bersama. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konteks antara penutur dan juga mitra tutur harus memiliki kesamaan saat melakukan sebuah tuturan. Begitu juga untuk memahami praanggapan pada tuturan yang ada dalam karya tulis seperti cerpen atau novel, pembaca perlu memahami konteks tuturan dengan cara membaca dan memahami narasi, deskripsi, atau tuturan lain yang menjelaskan tentang situasi, kondisi, dan juga peristiwa di

sekitar penutur. Hal tersebut juga berguna agar pembaca dapat memahami informasi, pesan dan juga alur cerita yang ada pada karya sastra yang dibaca.

Novel merupakan karya sastra yang berupa cerita fiksi kompleks. Menurut Nurgiyantoro (dalam Hermawan, 2019:16) bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu pendek. Novel merupakan cerita fiksi yang umumnya lebih kompleks dibandingkan dengan cerpen. Novel dapat dikatakan lebih kompleks dibandingkan dengan cerpen disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu karena novel memiliki plot, pengembangan tema dan juga konflik yang lebih rumit dibandingkan dengan cerpen. Selain dengan deskripsi dan juga narasi langsung penggambaran situasi, konflik dan juga peristiwa pada novel dapat dilihat dari tuturan yang ada pada novel, baik itu monolog maupun dialog antartokoh. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan jenis praanggapan pada tuturan para tokoh yang ada dalam novel “Bulan” karya Tere Liye.

Peneliti tertarik untuk mengkaji novel “Bulan” karya Tere Liye karena novel tersebut belum pernah ditekuni sebelumnya. Novel yang diterbitkan pada tahun 2015 ini merupakan novel kedua dari serial bumi yang menceritakan perjalanan tokoh Raib, Seli, dan Ali di Klan Matahari yang merupakan salah satu dari dunia paralel yang ada. Pada novel ini, para tokoh berpetualang serta berusaha untuk memecahkan teka-teki agar dapat menemukan bunga matahari. Para tokoh menemukan hal-hal baru pada petualangan mereka di Klan Matahari.

Novel “Bulan” karya Tere Liye juga merupakan salah satu novel yang cukup populer di kalangan muda. Oleh sebab itu diharapkan dengan dibawakannya novel “Bulan” ini dapat menarik minat banyak orang khususnya anak muda untuk membaca penelitian ini. Alasan novel “Bulan” dijadikan objek penelitian pada

penelitian ini juga karena novel ini menceritakan kisah fiktif sehingga praanggapan yang terdapat dalam novel ini dapat dijelaskan lebih rinci dan lebih jelas, karena konteks yang ada dalam kisah novel tersebut tidak sama dengan konteks di kehidupan nyata.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat banyak konteks tuturan yang dapat ditemukan dan perlu dipahami dengan teliti oleh pembaca agar dapat memahami alur cerita pada novel ini. Setiap konteks yang ada dalam novel ini saling berakitan antara satu dengan yang lainnya. Ketidakpahaman pembaca dalam memahami konteks dalam novel ini dapat menyebabkan pembaca kurang bahkan tidak memahami alur cerita selanjutnya dalam novel ini. Hal tersebut juga merupakan salah satu alasan novel ini dipilih sebagai objek pada penelitian ini.

Teori praanggapan yang dipilih sebagai landasan kajian ialah teori praanggapan yang diperkenalkan oleh George Yule. Menurut Yule (2014:43) bahwa praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Selain itu Yule juga menggolongkan praanggapan menjadi enam jenis, yaitu (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan nonfaktif, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, (6) praanggapan konterfaktual. Dari pembagian jenis tersebut, pada penelitian ini akan dicari bentuk penggunaannya pada tuturan para tokoh novel “Bulan” karya Tere Liye serta melakukan analisis terhadap tuturan yang dianggap mengandung praanggapan.

Mengacu pada komunikasi masyarakat baik itu secara langsung atau melalui media sosial, dapat ditemukan kesalahpahaman seseorang dalam memaknai suatu tuturan yang disampaikan oleh orang lain. Salah satu faktor penyebabnya ialah

perbedaan pemahaman konteks serta pengetahuan bersama antara penutur dan juga mitra tutur. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Diani (2022:376) bahwa kesalahpahaman pada tataran gramatikal terjadi ketika satu kata dimaknai berbeda oleh dua penutur yang melakukan percakapan. Kesalahpahaman dapat diselesaikan ketika penutur saling memahami konteks percakapan. Kesalahpahaman tersebut dapat berdampak buruk pada kehidupan sosial bermasyarakat. Beberapa dampak buruk yang mungkin terjadi akibat kesalahpahaman tersebut, misalnya tersebarnya kabar burung atau berita bohong, perseteruan antara beberapa belah pihak, atau ketakutan dan kepanikan pada masyarakat.

Pada zaman modern ini manusia mudah sekali untuk saling berinteraksi dan juga berkomunikasi dengan bantuan teknologi yang ada. Salah satu teknologi yang memudahkan manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi yaitu media sosial. Dengan media sosial seseorang dapat saling berkomunikasi walaupun tidak saling mengenal. Ketika pengguna media sosial tersebut tidak bijak dalam menanggapi sebuah tuturan dari orang lain, hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman informasi dan juga dapat menjadi sebuah konflik. Hal ini dapat terjadi karena penutur dan lawan bicaranya tidak saling mengenal dan pemahaman konteks antara penutur dan lawan bicaranya tidak sama.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai praanggapan. Praanggapan dipilih sebagai kajian penelitian karena praanggapan berkaitan erat dengan konteks. Dari hasil penelitian ini diharapkan pembaca lebih memahami mengenai konteks pada tuturan dan mengetahui bahwa setiap tuturan tidak dapat dimaknai begitu saja tanpa

mengetahui konteks pada tuturan tersebut. Dampak baiknya diharapkan kesalahpahaman dalam penerimaan informasi pada tuturan masyarakat dapat berkurang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu.

1.2.1 Bagaimanakah jenis-jenis praanggapan dalam tuturan para tokoh novel “Bulan” karya Tere Liye?

1.2.2 Bagaimanakah ciri praanggapan dalam novel “Bulan” karya Tere Liye?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu.

1.3.1 Mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam tuturan para tokoh novel “Bulan” karya Tere Liye

1.3.2 Mengetahui ciri praanggapan dalam novel “Bulan” karya Tere Liye

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan contoh bentuk praanggapan pada tuturan serta dapat dijadikan bahan referensi penelitian serupa dalam bidang akademis selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Manfaat untuk Pendidik

Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu pendidik memahami lebih baik bagaimana bentuk praanggapan pada tuturan. Selain itu, penelitian ini diharapkan

dapat menjadi acuan pendidik dalam memahami praanggapan dalam tuturan yang diujarkan oleh peserta didik.

1.4.2.2 Manfaat untuk Peserta Didik

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman peserta didik dalam bertutur kata yang baik dan benar saat di lingkungan sekolah agar antara penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang sama. Pemahaman yang sama dibutuhkan agar informasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas.

1.4.2.3 Manfaat untuk Mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bekal dalam berkomunikasi maupun penulisan dalam bidang akademik agar mahasiswa dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan dengan jelas dan tidak ambigu.

1.4.2.4 Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian tentang praanggapan.

1.5 Batasan Penelitian

Terdapat permasalahan yang perlu diperhatikan dan dipersempit berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Penelitian ini dibatasi pada tuturan-tuturan yang mengandung praanggapan dan diujarkan oleh para tokoh yang ada pada novel “Bulan” karya Tere Liye. Penelitian ini berfokus pada identifikasi, klasifikasi, serta analisis jenis-jenis dan ciri praanggapan yang terdapat dalam novel “Bulan” karya Tere Liye.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Praanggapan

Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai peristiwa sebelum melakukan suatu ujaran (Yule, 2014:43).

1.6.2 Konteks

Menurut Apriyanto (2023:32) bahwa konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya) dan kepercayaan terhadap penutur dan sebaliknya.

1.6.3 Negasi

Sudaryono (1993:23) menyatakan bahwa negasi memungkinkan pemakainya untuk mengingkari sebuah pernyataan dan berguna untuk mengungkapkan kontradiksi serta oposisi sebagian atau seluruh ungkapan afirmatif pada tuturan maupun bahasa tertulis, seperti kata berbahasa Indonesia “tiada” yang menegasi “ada”. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa negasi atau penegasian merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk mengingkari suatu pernyataan sehingga pada penerapannya tuturan tersebut diubah menjadi kalimat negatif.